

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Masalah pokok penelitian ini adalah sejauh mana efektivitas model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis siswa SMU dalam memahami isi bacaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh jawaban bahwa model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir efektif dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis siswa SMU dalam memahami isi bacaan. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data bahwa model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir sangat cocok untuk memberdayakan dan mengembangkan keterampilan tersebut.

Pembahasan hasil penelitian ini secara lebih spesifik dikemukakan dalam tiga sub judul di bawah ini, yaitu (1) pembahasan pelaksanaan pembelajaran , (2) pembahasan hasil analisis data, (3) keterbatasan-keterbatasan.

5.1 Pembahasan Perkembangan Keterampilan Membaca Kritis

5.1.1 Pembahasan Keterampilan Membaca Kritis Siklus I

Pada siklus I keterampilan membaca kritis siswa berada pada tataran *hampir cukup ke cukup* dengan skor 2,55. Pencapaian skor ini pada tingkat permulaan sudah dapat dikatakan baik, sebab siswa masih belum beradaptasi dengan model tersebut. Hal ini dapat dihubungkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh dua orang pengamat di kelas.

Gambaran proses pembelajaran pada siklus ini pada umumnya berkisar antara *kurang* dan *cukup*. Keterampilan guru dalam mengkomunikasikan permasalahan kepada siswa, keterampilan guru dalam melakukan *counter suggestion* atas respon siswa, keterampilan guru dalam menemukan respon siswa yang tepat, berada pada kualifikasi kurang. Ini tentu saja berpengaruh kepada kualitas hasil pembelajaran. Di sisi lain pun, yakni siswa, ditemukan beberapa kekurangan. Keterampilan siswa dalam merespon setiap permasalahan dan keterampilan mengkomunikasikan pemikirannya berada pada kualifikasi kurang.

Melihat penguasaan siswa terhadap keterampilan membaca kritis pada siklus I yang hanya 51% bila dihubungkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, hasil ini belum dapat dikatakan berhasil sebab pencapaian tujuan pembelajaran harus mencapai minimal 60%.

Berikut ini akan dibahas mengenai aspek-aspek keterampilan membaca kritis yang dilihat berdasarkan aspek-aspek keterampilan berpikir kritis.

(1) Keterampilan Menganalisis

Pada siklus I keterampilan menganalisis berada pada kualifikasi *hampir cukup ke cukup* dengan rata-rata skor 2,51. Pencapaian skor ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami pertanyaan dan meresponnya dengan menganalisis isi bacaan yang sesuai dengan pertanyaan itu tetapi jawaban siswa kurang mendetil. Siswa hanya mengajukan satu data, padahal dalam bacaan tersebut (kepahlawanan) tercatat terdapat empat data untuk menjawab pertanyaan tersebut. Padahal yang diminta dalam keterampilan ini adalah siswa merinci dan

menguraikan fakta-fakta yang berhubungan dengan pertanyaan. Berikut ini penulis kutip pertanyaan yang menguji keterampilan menganalisis

Kutipan 1:

- A) Pertanyaan 1: *Bagaimana hubungan sifat-sifat kepahlawanan Raden Wijaya, Diponegoro, Patimura, dan pahlawan nasional yang lain dengan perjuangan para pahlawan Indonesia masa kini?*
- B) Pertanyaan 2: *Nilai-nilai luhur apakah yang ditanamkan para pahlawan nasional kepada para pahlawan Indonesia masa kini?*

Kedua pertanyaan meminta siswa agar merinci sifat-sifat kepahlawanan yang terdapat dalam bacaan kemudian menghubungkannya dengan perjuangan pada masa sekarang. Kinerja siswa yaitu mengidentifikasi dan mengkorelasikannya dengan kondisi yang lain. Kejelian dan kecermatan dalam menemukan sifat-sifat kepahlawanan merupakan tujuan akhir pertanyaan ini. Jawaban ini bisa diperoleh dengan cara memahami deskripsi tokoh-tokoh pahlawan baik langsung maupun tidak langsung. Sedangkan pertanyaan kedua, meminta siswa agar mencari dan menemukan nilai-nilai luhur dari para pahlawan yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini. Jawaban ini dapat ditemukan dengan cara langsung, yaitu melalui pesan-pesan yang disampaikan tokoh, atau tidak langsung, yaitu melalui deskripsi implisit dan gambaran suri tauladan para pahlawan.

Tampaknya dari jawaban siswa yang berkategori hampir cukup ke cukup, tujuan ini belum berhasil. Pada umumnya jawaban siswa belum lengkap dan

terinci dengan baik. Ini terlihat dari jawaban siswa yang singkat dan belum menyentuh seluruh aspek yang dimaksud.

(2) *Keterampilan Mensintesis.*

Keterampilan ini berada pada kualifikasi *hampir cukup ke cukup* dengan rata-rata skor 2,72. Bila dibandingkan dengan skor keterampilan menganalisis, aspek ini lebih tinggi. Pencapaian skor ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami pertanyaan dan meresponya dengan mensintesis isi bacaan yang sesuai dengan pertanyaan itu tetapi jawaban siswa kurang komprehensif. Padahal yang diminta dalam keterampilan ini adalah siswa mampu menggabungkan berbagai fakta yang terdapat dalam bacaan menjadi sebuah pernyataan yang menggambarkan sinergi dari penggabungan beberapa data agar mampu mewujudkan sebuah struktur jawaban yang baru. Berikut ini penulis kutip pertanyaan yang menguji keterampilan mensintesis

Kutipan 2:

- a) Pertanyaan 1: *Himpunlah informasi yang mendukung, mengapa peristiwa 10 November 1945 di Surabaya merupakan salah satu peristiwa penting bagi bangsa dan negara Indonesia, baik dahulu maupun sekarang.*
- b) Pertanyaan 2: *Gambarkanlah sang pahlawan seperti apakah yang dicita-citakan penulis artikel ini?*

Pertanyaan pertama meminta agar siswa mengidentifikasi dan merinci berbagai fakta yang bertemali dengan konsep latar belakang peristiwa 10 November dan nilai-nilai kejuangannya. Setelah proses tersebut dilalui, siswa

kemudian menggabungkan semua informasi itu sebagai bahan dasar penyusunan jawaban. Siswa harus mampu mengeksplorasi isi bacaan dengan baik, karena mungkin informasi yang dimaksud tertuang secara implisit. Keterampilan ini setingkat lebih tinggi bila dibandingkan dengan aspek keterampilan menganalisis, karena keluasan kinerja siswa dalam menjawab.

(3) *Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah*

Keterampilan ini berada pada kualifikasi *hampir cukup ke cukup* dengan skor rata-rata 2,50. Keterampilan ini merupakan keterampilan pokok berpikir kritis karena pada tahap inilah siswa diuji kepekaannya dalam mengenal dan memahami permasalahan. Pencapaian skor ini mengindikasikan bahwa siswa masih belum mampu menangkap dan merumuskan berbagai permasalahan yang diminta dalam pertanyaan. Padahal keterampilan ini menuntut siswa agar mampu mengidentifikasi, merumuskan kemudian memberikan gambaran pemecahannya sehingga logika permasalahan dan pemikirannya berpadu dengan runtun. Berikut ini peneliti kutip pertanyaan yang menguji keterampilan mengenal dan memecahkan masalah.

Kutipan 3:

- a) Pertanyaan 1: *Semangat kepahlawanan para pahlawan 10 November 1945 merupakan semangat perjuangan yang patut diteladani oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya bagi kalian sebagai seorang pelajar. Identifikasilah semangat kepahlawanan seperti apakah yang akan kalian teladani? Bagaimanakah menerapkan semangat kepahlawanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari*

- b) **Pertanyaan 2:** *Pemikiran Sigmund Freud tentang motivasi dan superego akan mewarnai peradaban dan karakteristik bangsa sebagai hasil perjalanan panjang para pahlawannya. Gambarkanlah bagaimana superego pahlawan sejati dan sumbangan nilai-nilai tersebut bagi pembangunan dewasa ini!*

Pertanyaan tersebut menuntut siswa agar memahami sebuah konsep kemudian mengaplikasikannya dengan realitas kondisi yang analogis. Pada pertanyaan pertama siswa diminta merumuskan semangat kepahlawanan yang terdapat secara implisit dalam bacaan. Kejelian dan kepekaan siswa dalam menangkap informasi tersebut berguna untuk memahami penerapannya dalam kondisi yang berbeda. Siswa perlu menerjemahkan semangat kepahlawanan tersebut kedalam realitas kehidupan sehari-hari berdasarkan lingkungannya. Demikian pula halnya dengan pertanyaan kedua, pertanyaan ini menuntut siswa agar memahami konsep superego Sigmund Freud. Pemahaman ini selanjutnya diaplikasikan kedalam wilayah baru yakni pembangunan masa kini.

Pada keterampilan ini dua keterampilan sebelumnya yakni keterampilan menganalisis dan mensintesis, merupakan dasar pemahaman keterampilan ini. Proses pelaksanaan keterampilan ini pada prakteknya adalah pengujian dua keterampilan tersebut.

4) Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan aspek ini berada pada kualifikasi *kampir cukup ke cukup* dengan skor rata-rata 2,49. Keterampilan ini menuntut siswa agar berpikir komprehensif dan global. Kepiawaiannya siswa dalam memformat kembali pemahaman isi bacaannya menjadi sebuah ungkapan yang eksploratif, merupakan

tujuan akhir keterampilan ini. Berikut ini peneliti kutip pertanyaan yang menguji keterampilan menyimpulkan.

Kutipan 4:

- a) Pertanyaan 1: *Apa pesan sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis dalam bacaan tersebut?*
- b) Pertanyaan 2: *Simpulkanlah sosok pahlawan yang menjadi panutan dalam gambaran penulis bacaan ini!*

Pertanyaan tersebut menuntut siswa agar memahami isi bacaan secara lengkap. Pesan pengarang dalam bacaan tentang sosok pahlawan tersebut disampaikan secara tidak langsung. Keterampilan menangkap dan menganalogikan isi bacaan kemudian merumuskannya dengan singkat dan jelas merupakan tujuan akhir keterampilan ini.

5) ***Keterampilan Menilai***

Aspek keterampilan ini berada pada kualifikasi *hampir cukup ke cukup* dengan skor rata-rata 2,67. Keterampilan ini menuntut siswa agar mampu menilai sebuah fakta atau informasi. Keterampilan ini merupakan aspek keterampilan membaca kritis yang paling tinggi tingkatannya. Ini sesuai dengan pendapat Bloom dengan taksonominya yang menempatkan ranah evaluasi pada tataran yang paling tinggi tingkatannya. Untuk menjadi seorang penilai yang baik, perlu memahami aspek-aspek keterampilan tersebut di atas. Penilaian merupakan kolaborasi antara pemahaman dan pertimbangan. Pemahaman berkaitan dengan konsep-konsep dasarnya, sedangkan pertimbangan berkaitan dengan keputusan yang akan diambil berdasarkan hasil pemahamannya.

Berikut ini peneliti kutip pertanyaan yang menguji keterampilan menilai.

Kutipan 5:

- a) Pertanyaan 1: *Diantara sekian pahlawan yang digambarkan penulis dalam bacaan ini, siapa yang menjadi tokoh idola kalian? Berikan alasannya!*
- b) Pertanyaan 2: *Relevankah semangat perjuangan para pahlawan yang telah gugur diterapkan dalam masa pembangunan dewasa ini? Berikanlah penjelasannya!*

Pertanyaan ini menuntut siswa agar ia memahami sosok dan semangat para pahlawan, kemudian mengkorelasikannya dengan pemahaman atas kondisi kehidupan masa kini dan dirinya sendiri. Proses pemikiran ini berlangsung aktif karena siswa harus terlebih dahulu memahami seluruh keterampilan sebelumnya. Asumsinya bahwa apabila siswa telah menguasai keterampilan berpikir kritis sebelumnya, maka pemahaman siswa atas bacaan pun sudah baik. Maka dapat dikatakan bahwa, keterampilan ini merupakan sarana pengujian keterampilan-keterampilan sebelumnya.

5.1.2 Pembahasan Keterampilan Membaca Kritis Siklus II

Pada siklus II keterampilan membaca kritis siswa berada pada tataran *lebih dari cukup ke baik* dengan skor 3,41. Pencapaian skor ini pada tingkat ini sudah terdapat peningkatan atau mengalami pertumbuhan sebesar 17% dari siklus I. Secara kasat mata indikasi ini logis adanya sebab pada siklus II, siswa sudah pernah mengalami proses pembelajaran yang serupa sekalipun materinya berbeda.

Pencapaian ini pun dapat dihubungkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh dua orang pengamat di kelas.

Gambaran proses pembelajaran pada siklus ini pada umumnya berkisar antara *kurang*, *cukup*, dan *baik*. Keterampilan guru dalam bertanya untuk meyakinkan sesuatu kepada siswa berada pada *kualifikasi kurang*. Keterampilan guru dalam mengkomunikasikan permasalahan kepada siswa, keterampilan guru dalam menggali respon siswa, keterampilan guru dalam melakukan counter suggestion atas respon siswa, keterampilan guru dalam menemukan respon siswa yang tepat, dan keterampilan guru dalam menanyakan alasan-alasan pembenaran respon siswa, berada pada *kualifikasi cukup*. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa penguasaan guru atas model pembelajaran sudah meningkat bila dibandingkan dengan penguasaan sebelumnya. Pencapaian ini tentu saja berpengaruh kepada kualitas hasil pembelajaran. Di sisi lain pun, yakni siswa, telah terjadi peningkatan penguasaan. Keterampilan siswa dalam merespon setiap permasalahan dan keterampilan mengkomunikasikan pemikirannya kini sudah berada pada *kualifikasi cukup*. *Kualifikasi ini terdapat peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I yang hanya berada pada kualifikasi kurang.*

Melihat penguasaan siswa terhadap keterampilan membaca kritis pada siklus II yang sebesar 68,2% bila dihubungkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, hasil ini dapat dikatakan berhasil sebab pencapaian tujuan pembelajaran harus mencapai minimal 60%. Jadi terdapat selisih sebesar 8,2% dari batas minimal target pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil ini pun



menunjukkan adanya pertumbuhan penguasaan keterampilan membaca sebesar 17,2% dari siklus I.

Berikut ini akan dibahas mengenai aspek-aspek keterampilan membaca kritis yang dilihat berdasarkan aspek-aspek keterampilan berpikir kritis.

(1) Keterampilan Menganalisis

Pada siklus II keterampilan menganalisis berada pada kualifikasi *lebih dari cukup ke baik* dengan rata-rata skor 3,21. Pencapaian skor ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami pertanyaan dengan baik dan meresponya dengan menganalisis isi bacaan yang sesuai dengan pertanyaan. Siswa sudah mulai peka dan rinci dalam menganalisis, merinci, dan menguraikan fakta-fakta yang berhubungan dengan pertanyaan. Berikut ini penulis kutip pertanyaan yang menguji keterampilan tersebut.

Kutipan 6:

- a) Pertanyaan 1: *Hal apakah yang dianggap memperjelas niat negeri kita dalam menuju otonomi daerah?*
- b) Pertanyaan 2: *Banyak nilai positif yang akan diperoleh oleh Pemda apabila OD terwujud. Jelaskanlah nilai-nilai positifnya! Bagaimana dampaknya terhadap perkembangan di daerah?*

Kedua pertanyaan meminta siswa untuk merinci dan menguraikan fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan. Kinerja siswa yang tampak pada pertanyaan ini yaitu mencari dan menemukan data-data baik yang implisit maupun yang eksplisit yang terdapat dalam bacaan. Pertanyaan pertama menuntut siswa agar mencari

fakta-fakta atau informasi hal-hal yang berkenaan dengan otonomi daerah. Jawaban pertanyaan tersebut terdapat pada bacaan yang hanya dapat ditemukan apabila siswa jeli dan mampu menangkap berbagai pernyataan secara implisit. Sedangkan pertanyaan kedua menuntut siswa agar mencari dan merumuskan fakta-fakta mengenai nilai-nilai positif otonomi daerah dan penggambaran dampak nyata kepada daerah. Kinerja siswa adalah mencari fakta-fakta terlebih dahulu, kemudian menerapkannya kepada situasi baru.

Tampaknya dari jawaban siswa yang berkategori *lebih dari cukup ke baik*, tujuan pembelajaran ini dapat dikatakan berhasil. Pada umumnya jawaban siswa sudah lengkap dan terinci dengan baik. Siswa sudah mampu menunjukkan fakta-fakta yang berisi informasi tentang rencana pelaksanaan otonomi daerah dan nilai-nilai positifnya terhadap daerah. Indikasi ini mengisyaratkan adanya kemajuan penguasaan siswa terhadap aspek keterampilan menganalisis.

(2) Keterampilan Mensintesis.

Keterampilan ini berada pada kualifikasi *lebih dari cukup ke baik* dengan rata-rata skor 3,38. Bila dibandingkan dengan skor keterampilan menganalisis, aspek ini lebih tinggi. Pencapaian skor ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami pertanyaan dan meresponya dengan mensintesis isi bacaan yang sesuai dengan pertanyaan itu. Jawaban siswa pun sudah mulai menunjukkan adanya pemikiran yang komprehensif. Pada pertanyaan sintesis ini siswa diminta menggabungkan berbagai fakta yang terdapat dalam bacaan menjadi sebuah pernyataan yang sinergis berdasarkan penggabungan beberapa data agar mampu

mewujudkan sebuah struktur jawaban yang baru. Berikut ini penulis kutip pertanyaan yang menguji keterampilan mensintesis

Kutipan 7:

- 1) *Pertanyaan 1: Bagaimana gambaran rencana pelaksanaan otonomi daerah yang akan dilaksanakan di Indonesia?*
- 2) *Pertanyaan 2: Otonomi daerah terkait dengan isu sistem pemerintahan, pembangunan nasional, dan politik. Jelaskanlah hubungan ketiga unsur tersebut dengan konsep otonomi daerah!*

Pertanyaan pertama meminta agar siswa mengidentifikasi dan merinci berbagai fakta yang bertema dengan gambaran rencana pelaksanaan otonomi daerah. Siswa harus mampu mengeksplorasi isi bacaan dengan baik, karena mungkin informasi yang dimaksud tertuang secara implisit. Keterampilan ini setingkat lebih tinggi bila dibandingkan dengan aspek keterampilan menganalisis, karena keluasan kinerja siswa dalam menjawab. Pertanyaan kedua menuntut siswa untuk memahami beberapa aspek yang diajukan, kemudian mengaplikasikannya kedalam suatu format berpikir yang baru yaitu merumuskan hubungan fakta-fakta tersebut.

(3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Keterampilan ini berada pada kualifikasi *lebih dari cukup ke baik* dengan skor rata-rata 3,61. Keterampilan ini merupakan keterampilan pokok membaca kritis karena pada tahap inilah siswa diuji kepekaannya dalam mengenal dan memahami permasalahan. Pencapaian skor ini mengindikasikan bahwa siswa sudah mampu menangkap dan merumuskan berbagai permasalahan yang diminta

dalam pertanyaan. Keterampilan ini menuntut siswa agar mampu mengidentifikasi, merumuskan, kemudian memberikan gambaran pemecahannya sehingga logika permasalahan dan pemikirannya berpadu secara runtun. Berikut ini peneliti kutip pertanyaan yang menguji keterampilan mengenal dan memecahkan masalah.

Kutipan 8:

- a) *Pertanyaan 1: Dalam rangka melaksanakan OD, ternyata banyak aspek yang harus disiapkan. Jelaskanlah permasalahan apa yang dihadapi Pemda dalam menghadapi OD. Bagaimana cara mengatasinya?*
- b) *Pertanyaan 2: Permasalahan-permasalahan apa yang muncul apabila otonomi daerah jadi dilaksanakan? Berilah saran-saran tentang pemecahan masalahnya!*

Pertanyaan tersebut menuntut siswa agar memahami sebuah konsep kemudian mengaplikasikannya kepada realitas kondisi yang analogis. Pada pertanyaan pertama siswa diminta merumuskan konsep permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dalam menghadapi otonomi daerah. Pada pertanyaan ini siswa pun dilatih untuk belajar menjadi seorang *decision maker* yang baik, sebab pertanyaan ini pun menuntut siswa untuk belajar memecahkan masalah. Sedangkan pertanyaan kedua menuntut siswa berpikir reflektif dan antisipatif, dengan berdasar pada konsep-konsep otonomi yang telah dirumuskan sebelumnya. Kejelian dan kepekaan siswa dalam menangkap informasi tersebut berguna untuk memahami penerapannya dalam kondisi yang berbeda. Pada

keterampilan ini dua keterampilan sebelumnya yakni keterampilan menganalisis dan mensintesis, merupakan dasar pemahaman keterampilan ini. Proses pelaksanaan keterampilan ini pada prakteknya adalah pengujian dua keterampilan tersebut.

4) Keterampilan menyimpulkan

Keterampilan aspek ini berada pada kualifikasi *lebih dari cukup ke baik* dengan skor rata-rata 3,44. Keterampilan ini menuntut siswa siswa agar berpikir komprehensif dan global. Kepiawaian siswa dalam memformat kembali pemahaman isi bacaannya menjadi sebuah ungkapan yang eksploratif, merupakan tujuan akhir keterampilan ini. Berikut ini peneliti kutip pertanyaan yang menguji keterampilan menyimpulkan.

Kutipan 9:

- a) Pertanyaan 1: *Jelaskanlah dengan kata-kata sendiri, hubungan antara aspek-aspek yang harus dikaji dalam kesiapan Pemda tingkat II!*
- b) Pertanyaan 2: *Simpulkanlah, bagaimana kesiapan Pemda dalam menyambut pelaksanaan otonomi daerah!*

Pertanyaan tersebut menuntut siswa agar memahami isi bacaan secara lengkap. Siswa pun dikondisikan agar merefleksikan keterampilan berpikir kritisnya melalui rumusan jawabannya. Keterampilan menangkap dan menganalogikan isi bacaan kemudian merumuskannya dengan singkat dan jelas merupakan tujuan akhir keterampilan ini. Pertanyaan pertama meminta siswa untuk merumuskan kembali hubungan antara aspek-aspek atau fakta-fakta.

Sedangkan pertanyaan kedua menuntut siswa untuk merumuskan simpulan kesiapan pemerintah daerah dalam menyambut otonomi daerah. Kinerja pada kedua pertanyaan tersebut tidak sederhana. Siswa perlu memahami seluk-beluk bacaan kemudian mengaplikasikan kepada berbagai tuntutan lain, terakhir siswa harus merumuskan berbagai pernyataan bacaan kedalam bentuk baru.

5) *Keterampilan menilai*

Aspek keterampilan ini berada pada kualifikasi *lebih dari cukup ke baik* dengan skor rata-rata 3,39. Pada siklus II ini pun keterampilan ini menuntut siswa agar mampu menilai sebuah fakta atau informasi. Keterampilan ini merupakan aspek keterampilan membaca kritis yang paling tinggi tingkatannya. Ini sesuai dengan pendapat Bloom dengan taksonominya yang menempatkan ranah evaluasi pada tataran yang paling tinggi tingkatannya. Untuk menjadi seorang penilai yang baik, perlu memahami aspek-aspek keterampilan tersebut di atas. Penilaian merupakan kolaborasi antara pemahaman dan pertimbangan. Pemahaman berkaitan dengan konsep-konsep dasarnya, sedangkan pertimbangan berkaitan dengan keputusan yang akan diambil berdasarkan hasil pemahamannya.

Berikut ini peneliti kutip pertanyaan yang menguji keterampilan menilai.

Kutipan 10:

- a) *Pertanyaan 1: Bagaimana pendapat kalian tentang kesiapan sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi pelaksanaan otonomi daerah?*
- b) *Pertanyaan 2: Berdasarkan bacaan tersebut, bagaimana harapan penulis artikel mengenai pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia.*

Pertanyaan pertama menuntut siswa agar memahami konsep sumber daya manusia kemudian menilaikannya dengan mempertimbangkan fakta-fakta lain yang mendukung pernyataan tersebut. Sedangkan pertanyaan kedua mengkondisikan siswa agar mampu menerjemahkan uraian atau isi bacaan dengan baik. Berbagai fakta-fakta implisit harus ditemukan terlebih dahulu agar siswa mampu menjawab pertanyaan ini. Proses pemikiran ini berlangsung aktif karena siswa harus terlebih dahulu memahami seluruh keterampilan sebelumnya. Asumsinya bahwa apabila siswa telah menguasai keterampilan berpikir kritis sebelumnya, maka pemahaman siswa atas bacaan pun sudah baik. Maka dapat dikatakan bahwa, keterampilan ini pun merupakan sarana pengujian keterampilan-keterampilan sebelumnya.

5.1.3 Pembahasan Keterampilan Membaca Kritis Siklus III

Pada siklus III keterampilan membaca kritis siswa berada pada tataran *lebih dari cukup ke baik* dengan skor 3,80. Pencapaian skor ini pada tingkat ini sudah terdapat peningkatan atau mengalami pertumbuhan sebesar 7,8% dari siklus II. Secara kasat mata indikasi ini logis adanya sebab pada siklus I dan II, siswa sudah pernah mengalami proses pembelajaran yang serupa sekalipun materinya berbeda. Pencapaian ini pun dapat dihubungkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh dua orang pengamat di kelas.

Gambaran proses pembelajaran pada siklus ini pada umumnya berkisar antara *cukup* dan *baik*. Keterampilan-keterampilan guru yang sebelumnya berada pada kualifikasi kurang, kini mulai menampakkan peningkatan yang signifikan. Keterampilan guru dalam mengkomunikasikan permasalahan kepada siswa ,

keterampilan guru dalam menggali respon siswa, keterampilan guru dalam bertanya untuk meyakinkan sesuatu kepada siswa, keterampilan guru dalam menanyakan alasan-alasan membenaran respon siswa, berada pada kualifikasi *cukup*. Selebihnya aspek-aspek yang terdapat dalam lembar pengamatan berada pada tataran *baik*. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa penguasaan guru atas model pembelajaran sudah meningkat bila dibandingkan dengan penguasaan sebelumnya. Pencapaian ini tentu saja berpengaruh kepada kualitas hasil pembelajaran. Di sisi lain pun, yakni siswa, telah terjadi peningkatan penguasaan. Keterampilan siswa dalam merespon setiap permasalahan dan keterampilan mengkomunikasikan pemikirannya kini sudah berada pada kualifikasi *baik*. Kualifikasi ini terdapat peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I dan II yang hanya berada pada kualifikasi *kurang*.

Melihat penguasaan siswa terhadap keterampilan membaca kritis pada siklus III yang sebesar 76% bila dihubungkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, hasil ini dapat dikatakan berhasil sebab pencapaian tujuan pembelajaran harus mencapai minimal 60%. Jadi terdapat selisih sebesar 16% dari batas minimal target pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil ini pun menunjukkan adanya pertumbuhan penguasaan keterampilan membaca kritis sebesar 7,8% dari siklus II.

Berikut ini akan dibahas mengenai aspek-aspek keterampilan membaca kritis yang dilihat berdasarkan aspek-aspek keterampilan berpikir kritis.

(1) Keterampilan Menganalisis

Pada siklus III keterampilan menganalisis berada pada kualifikasi *lebih dari cukup ke baik* dengan rata-rata skor 3,88. Pencapaian skor ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami pertanyaan dengan baik dan meresponya dengan menganalisis isi bacaan yang sesuai dengan pertanyaan. Siswa sudah peka dan rinci dalam menganalisis, merinci, dan menguraikan fakta-fakta yang berhubungan dengan pertanyaan. Berikut ini penulis kutip pertanyaan yang menguji keterampilan tersebut.

Kutipan 11:

- a) Pertanyaan 1: *Menurut bacaan di atas, perkembangan pteleponan di Indonesia sangat menyedihkan. Identifikasilah hal-hal apa yang mempengaruhi perkembangan pteleponan di Indonesia sehingga demikian adanya?*
- b) Pertanyaan 2: *Jelasakanlah beberapa hal yang menyebabkan pesatnya pertumbuhan telepon selular di Indonesia?*

Kedua pertanyaan meminta siswa untuk merinci dan menguraikan fakta-fakta pteleponan yang terdapat dalam bacaan. Kinerja siswa yang tampak pada pertanyaan ini yaitu mencari dan menemukan data-data baik yang implisit maupun yang eksplisit yang terdapat dalam bacaan. Pertanyaan pertama menuntut siswa agar mencari fakta-fakta atau informasi hal-hal yang berkenaan dengan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan pteleponan di Indonesia. Jawaban pertanyaan tersebut terdapat pada bacaan yang hanya dapat ditemukan apabila siswa jeli dan mampu menangkap berbagai pernyataan secara implisit. Sedangkan pertanyaan kedua menuntut siswa agar mencari dan merumuskan fakta-fakta

mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi kepesatan perkembangan telepon selular. Siswa harus mengidentifikasi aspek-aspek tersebut satu demi satu.

Tampaknya dari jawaban siswa yang berkategori *lebih dari cukup ke baik*, tujuan pembelajaran ini sudah tercapai dengan baik. Pada umumnya jawaban siswa sudah lengkap dan terinci dengan baik. Siswa sudah mampu menunjukkan fakta-fakta yang berisi informasi tentang perkembangan pertelohan di Indonesia dan aspek-aspek yang mempengaruhinya. Indikasi ini mengisyaratkan adanya kemajuan penguasaan yang progresif pada siswa pada aspek keterampilan menganalisis.

(2) Keterampilan Mensintesis.

Keterampilan ini berada pada kualifikasi *lebih dari cukup ke baik* dengan rata-rata skor 3,86. Bila dibandingkan dengan skor keterampilan menganalisis, aspek ini lebih rendah. Pencapaian skor ini menunjukkan bahwa siswa memahami pertanyaan dan meresponya dengan mensintesis isi bacaan yang sesuai dengan pertanyaan itu dengan baik. Jawaban siswa pun sudah mulai menunjukkan adanya pemikiran yang komprehensif dan luas. Pada pertanyaan sintesis ini siswa diminta menggabungkan berbagai fakta yang terdapat dalam bacaan menjadi sebuah pernyataan yang sinergis berdasarkan penggabungan beberapa data agar mampu mewujudkan sebuah struktur jawaban yang baru yakni berupa deskripsi hubungan sebab akibat antara krisis moneter dengan kondisi perteleponan. Berikut ini penulis kutip pertanyaan yang menguji keterampilan mensintesis

Kutipan 12:

- a) *Pertanyaan 1: Berdasarkan beberapa pernyataan yang terdapat dalam bacaan, bagaimanakah dampak nyata akibat krisis ekonomi pada tahun 1998, terhadap perkembangan dan keberadaan pertelekomunikasian di Indonesia?*
- b) *Pertanyaan 2: Hubungan timbal balik antara perkembangan ekonomi dengan perkembangan telepon sangat erat. Gambarkanlah sejauh manakah kedua aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, berilah contohnya!*

Pertanyaan pertama meminta agar siswa mengidentifikasi dan merinci berbagai fakta yang bertemali dengan sebab akibat kondisi ekonomi dengan kondisi perteleponan. Siswa harus mampu mengeksplorasi isi bacaan dengan baik, karena informasi tentang hal tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit. Melihat ruang lingkup kinerja siswa pada pertanyaan ini, setingkat lebih tinggi bila dibandingkan dengan aspek keterampilan menganalisis. Pertanyaan kedua menuntut siswa untuk memahami beberapa aspek yang diajukan, kemudian mengaplikasikannya kedalam suatu format berpikir yang baru yaitu merumuskan hubungan antara ekonomi dengan perkembangan telepon.

(3) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Keterampilan ini berada pada kualifikasi *lebih dari cukup ke baik* dengan skor rata-rata 3,65. Refleksi penguasaan siswa terhadap keterampilan berpikir kritis akan tampak dalam menjawab pertanyaan ini karena merupakan keterampilan pokok membaca kritis. Pada tahap inilah siswa diuji kepekaannya dalam mengenal dan memahami permasalahan. Pencapaian skor ini mengindikasikan bahwa siswa sudah mampu menangkap dan merumuskan



berbagai permasalahan yang diminta dalam pertanyaan. Keterangan ini menuntut siswa agar mampu mengidentifikasi, merumuskan, memberikan gambaran pemecahannya sehingga logika permasalahan dan pemikirannya berpadu secara runtun. Berikut ini peneliti kutip pertanyaan yang menguji keterampilan mengenal dan memecahkan masalah.

Kutipan 13:

- a) *Pertanyaan 1: Berbagai pernyataan mengenai perkembangan perteleponan di Indonesia menurut bacaan di atas, berujung kepada kesimpulan bahwa perkembangannya sangat tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Permasalahan-permasalahan apa yang muncul sebagai akibat dari hal tersebut? Bagaimanakah upaya pemerintah untuk mendorong perkembangan perteleponan di negara kita?*
- b) *Pertanyaan 2: Membangun perteleponan membutuhkan biaya yang sangat besar, tetapi menurut bacaan di atas, biaya yang paling besar justru biaya reformasi. Mengapa demikian? Bagaimana pula hubungan antara telepon dengan reformasi?*

Pertanyaan tersebut menuntut siswa agar memahami sebuah konsep kemudian mengaplikasikannya kepada realitas kondisi yang analogis. Pada pertanyaan pertama siswa diminta merumuskan konsep permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah dalam meningkatkan perkembangan perteleponan di Indonesia. Pada pertanyaan ini siswa pun dilatih untuk belajar menjadi seorang *decision maker* yang baik, sebab pertanyaan ini pun menuntut siswa untuk belajar memecahkan masalah. Sedangkan pertanyaan kedua menuntut siswa berpikir reflektif dan antisipatif. Dengan berdasar pada konsep-konsep perteleponan dan kondisi negara yang sedang carut marut, siswa dituntut menghubungkan berbagai konsep yang terkait dengan hal tersebut. Kejelian dan

kepekaan siswa dalam menangkap informasi tersebut berguna untuk memahami penerapannya dalam kondisi yang berbeda. Pada keterampilan ini dua keterampilan sebelumnya yakni keterampilan menganalisis dan mensintesis, merupakan dasar pemahaman keterampilan ini. Proses pelaksanaan keterampilan ini pada prakteknya adalah pengujian dua keterampilan tersebut.

4) *Keterampilan menyimpulkan*

Keterampilan aspek ini berada pada kualifikasi *lebih dari cukup ke baik* dengan skor rata-rata 3,88. Keterampilan ini menuntut siswa agar berpikir komprehensif dan global. Kepiawaian siswa dalam memformat kembali pemahaman isi bacaannya menjadi sebuah ungkapan yang eksploratif, merupakan tujuan akhir keterampilan ini. Berikut ini peneliti kutip pertanyaan yang menguji keterampilan menyimpulkan.

Kutipan 14:

- a) *Pertanyaan 1: Indonesia karena keterbatasan kemampuan ekonomi, selalu tertinggal dalam menerapkan teknologi. Rumuskanlah dengan kata-kata sendiri sebab dan akibatnya berdasarkan beberapa informasi yang terdapat dalam bacaan!*
- b) *Pertanyaan 2: Gambarkanlah keuntungan dan kerugian menggunakan telepon selular dan telepon rumah atau telepon kabel!*

Pertanyaan tersebut menuntut siswa agar memahami isi bacaan secara lengkap. Siswa pun dikondisikan agar merefleksikan keterampilan berpikir kritisnya melalui rumusan jawabannya. Keterampilan menangkap dan menganalogikan isi bacaan kemudian merumuskannya dengan singkat dan jelas

merupakan tujuan akhir keterampilan ini. Pertanyaan pertama meminta siswa untuk merumuskan kembali hubungan antara aspek-aspek atau fakta-fakta tentang teknologi dengan pteleponan. Sedangkan pertanyaan kedua menuntut siswa untuk merumuskan simpulan mengenai keuntungan telepon kabel dan selular. Pengetahuan siap siswa pada tahap ini sangat dibutuhkan karena pertanyaan tersebut hal yang demikian.. Kinerja pada kedua pertanyaan tersebut tidak sederhana. Siswa perlu memahami seluk-beluk bacaan kemudian mengaplikasikan kepada berbagai tuntutan lain, terakhir siswa harus merumuskan berbagai pernyataan bacaan kedalam bentukan baru.

5) *Keterampilan menilai*

Aspek keterampilan ini berada pada kualifikasi *lebih dari cukup ke baik* dengan skor rata-rata 3,71. Pada siklus III ini pun keterampilan ini menuntut siswa agar mampu menilai sebuah fakta atau informasi. Keterampilan ini merupakan aspek keterampilan membaca kritis yang paling tinggi tingkatannya. Untuk menjadi seorang penilai yang baik, perlu memahami aspek-aspek keterampilan tersebut di atas. Penilaian merupakan kolaborasi antara pemahaman dan pertimbangan. Pemahaman berkaitan dengan konsep-konsep dasarnya, sedangkan pertimbangan berkaitan dengan keputusan yang akan diambil berdasarkan hasil pemahamannya.

Berikut ini peneliti kutip pertanyaan yang menguji keterampilan menilai.

Kutipan 15:

- a) *Pertanyaan 1: Sebagai pelajar yang juga pengguna telepon, sikap bagaimana yang harus ditampilkan untuk memelihara dan menjaga stabilitas peneleponan di negara kita?*
- b) *Pertanyaan 2: Bagaimanakah menurut penilaian Kalian mengenai pelayanan PT Telkom dalam menyediakan sarana telepon umum kepada masyarakat?*

Pertanyaan pertama menuntut siswa agar memahami konsep dan bersikap dalam menjaga stabilitas telepon, kemudian menilainya dengan mempertimbangkan fakta-fakta lain yang mendukung pernyataan tersebut. Sedangkan pertanyaan kedua mengkondisikan siswa agar mampu menilai sebuah fakta yaitu pelayanan PT Telkom kepada masyarakat. Jawaban ini menuntut siswa menggabungkan pengalaman pribadi dan pemahaman lingkungannya.

5.2 Rangkuman Pembahasan Perkembangan Keterampilan Membaca Kritis

Berdasarkan indeks nilai kumulatif setiap indikator keterampilan berpikir kritis (menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan dan menilai), mengalami pertumbuhan sebagai berikut.

- a) *Perkembangan Penguasaan Keterampilan Membaca Kritis Siklus I ke II.*

Rata-rata perkembangan pada siklus I ke II adalah 17,2%. Secara terperinci pertumbuhan aspek-aspek tersebut yaitu:

- 1) Aspek menganalisis mengalami perkembangan sebesar 14%
- 2) Aspek mensintesis mengalami perkembangan sebesar 15,2%
- 3) Aspek mengenal dan memecahkan masalah mengalami perkembangan sebesar 22,2%

- 4) Aspek menyimpulkan mengalami perkembangan sebesar 19%
- 5) Aspek menilai mengalami perkembangan sebesar 17,2%

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek mengenal dan memecahkan masalah mengalami perkembangan yang paling tinggi yaitu sebesar 22,2%. Sedangkan Aspek menganalisis mengalami perkembangan paling kecil, yaitu hanya sebesar 14%. Berdasarkan tingkat kompleksitas kinerja dan proses berpikir keterampilan mengenal dan memecahkan masalah merupakan keterampilan yang lebih rumit dibandingkan dengan keterampilan menganalisis. Jadi secara teori perbedaan perkembangan ini terjadi dengan tidak wajar. Praduga sementara peneliti mengenai hal tersebut adalah terletak pada aspek-aspek lain misalnya: pengetahuan siap siswa, proses menjawab pertanyaan, perbedaan kompleksitas dan kerumitan kinerja berpikir.

b) Perkembangan Penguasaan Keterampilan Membaca Kritis Siklus II ke III.

Rata-rata perkembangan pada siklus II ke III adalah 7,8%. Secara terperinci pertumbuhan aspek-aspek tersebut yaitu:

- 1) Aspek menganalisis mengalami perkembangan sebesar 13,4%
- 2) Aspek mensintesis mengalami perkembangan sebesar 9,6%
- 3) Aspek mengenal dan memecahkan masalah mengalami perkembangan sebesar 8%
- 4) Aspek menyimpulkan mengalami perkembangan sebesar 8,8%
- 5) Aspek menilai mengalami perkembangan sebesar 6,4%

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek menganalisis mengalami perkembangan yang paling tinggi yaitu sebesar 13,4%. Sedangkan Aspek menilai mengalami perkembangan paling kecil, yaitu hanya sebesar 6,4%. Berdasarkan tingkat kompleksitas kinerja dan proses berpikir keterampilan menganalisis merupakan keterampilan yang lebih sederhana dibandingkan dengan keterampilan menilai. Jadi secara teori perbedaan pertumbuhan ini terjadi dengan wajar. Praduga sementara peneliti mengenai hal tersebut adalah terletak pada perbedaan kompleksitas dan kerumitan kinerja berpikir. Kinerja berpikir dalam menganalisis relatif sederhana bila dibandingkan dengan kinerja berpikir dalam menilai. Apabila dikaitkan dengan teori belajar taksonomi Bloom pun kenyataan ini sesuai adanya.

Perkembangan rata-rata pada siklus I ke II sebesar 17,2% lebih besar bila dibandingkan dengan perkembangan rata-rata pada siklus II ke III. Menurut praduga peneliti disamping masalah-masalah lain yang berpengaruh. Perbedaan ini pun secara faktual dipengaruhi oleh tingkat kesukaran bahan bacaan. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa tingkat keterbacaan wacana 1 sebesar 0,112, tingkat keterbacaan wacana 2 sebesar 0,165, dan tingkat keterbacaan wacana 3 sebesar 0,113. Semakin tinggi tingkat keterbacaan suatu wacana berarti semakin rendah tingkat kesukarannya. Dengan demikian, wacana 1 mempunyai tingkat kesukaran yang paling tinggi, wacana 3 mempunyai tingkat kesukaran sedang diantara ketiga wacana itu, dan wacana 2 mempunyai tingkat kesukaran rendah. Uraian tersebut dapat dihubungkan dengan perbedaan perkembangan penguasaan keterampilan membaca kritis. Kesimpulannya adalah perbedaan perkembangan tersebut

dipengaruhi oleh tingkat kesukaran wacana. Sebagai bukti hal tersebut, wacana 2 merupakan wacana yang mempunyai tingkat kesukaran yang paling rendah, oleh karena itu penguasaan siswa terhadap wacana tersebut paling tinggi dibandingkan dengan yang lain.

5.3 Eksistensi Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir sebagai Alternatif Model Pembelajaran Membaca Kritis di SMU

Pada dasarnya tidak ada satu model atau strategi pembelajaran yang berkualifikasi terbaik, teraktif, atau termodem. Semua model pembelajaran mempunyai kelemahan dan keunggulan masing-masing, tinggal bagaimana guru mengakomodasi dan meramu model pembelajaran itu menjadi sebuah suguhan pembelajaran yang mampu meningkatkan kinerja belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini tampak bahwa model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir mampu meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa SMU. Walaupun hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan, tetapi rancangan, proses, dan hasil peramu model pembelajaran tersenut dapat dijadikan sebuah *prototype* dalam proses pembelajaran membaca kritis di SMU atau sekolah lain.

Keterampilan yang harus dikuasai oleh guru dalam menerapkan model ini sangat bervariasi, tetapi yang paling dominan diantaranya:

a) Keterampilan Memilih dan Mengolah Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran dalam model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir terlebih dahulu harus dipola kedalam sebuah

permasalahan yang sangat problematis. Strategi ini dilaksanakan untuk memancing perhatian, minat, dan konsentrasi siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, materi pembelajaran yang telah dirumuskan harus dikaitkan dengan permasalahan masa kini yang sedang berkembang di masyarakat. Masalah-masalah yang aktual dan hangat di bicarakan di masyarakat, sangat baik diangkat sebagai materi pembahasan. Dengan demikian, kepekaan guru dalam memilih dan menentukan bahan pembelajaran sangat diperlukan dalam model ini.

b) Keterampilan Melakukan Teknik Probing

Teknik probing merupakan salah satu keterampilan yang mutlak dikuasai guru. Keaktifan siswa dalam model ini sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam melaksanakan teknik ini. Untuk melatih guru melakukan teknik probing, terlebih dahulu guru harus mendaftar kata-kata Tanya operasional yang merupakan bagian dari pelaksanaan tersebut. Pengejaran konsep-konsep siswa dalam pembelajaran sangat tergantung kepada penguasaan keterampilan tersebut.

Dua keterampilan di atas, disamping keterampilan-keterampilan lainnya, sangat perlu dikuasai guru. Dengan demikian walaupun model ini sangat mengaktifkan siswa, tetapi titik tolak keaktifannya sangat tergantung kepada guru. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka model ini dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran membaca.

5.4 Keterbatasan-keterbatasan

Bila memperhatikan peningkatan aspek-aspek keterampilan berpikir kritis yang merupakan dasar membaca kritis, pada setiap siklusnya, ternyata tidak nampak adanya peningkatan aspek tersebut secara paralel pada setiap aspeknya. Misalnya pada siklus I aspek *menilai* merupakan aspek paling tinggi, pada siklus II dan III, seharusnya peningkatannya pun paling menonjol. Demikian pula aspek-aspek lainnya tidak mengalami peningkatan seperti pola demikian. Mengapa demikian?

Sebenarnya peneliti ini tidak menyentuh sampai ke sana. Hal yang dianalisis adalah “keajegan model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis siswa dalam memahami isi bacaan.” Jadi bukti-bukti peningkatan yang tergambar dalam deskripsi tersebut menunjukkan adanya keajegan model tersebut. Sekalipun demikian untuk memberi masukan sebagai bahan pertimbangan, berikut ini akan penulis deskripsikan mengenai aspek-aspek pembelajaran yang mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut.

1) *Penentuan Materi Pelajaran atau Pokok Bahasan*

Pokok bahasan ditentukan berdasarkan rangkaian materi guru bidang studi bahasa Indonesia. Artinya pola dan susunan materi disesuaikan dengan satuan pelajaran yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran guru pengajar. Setelah itu ditentukanlah susunan materi: (a) tema kepahlawanan, (b)

pemerintahan, dan (c) pertelekomunikasian. Pemilihan materi dilakukan secara acak setelah terlebih dahulu diadakan uji tingkat kesukaran dan keterbacaan wacana. Kesimpulan pengujian tersebut berkesimpulan bahwa ketiga materi itu *relatif homogen*. Untuk mendukung kesimpulan tersebut diadakan *judgement* tiga orang pengajar bahasa Indonesia menyatakan bahwa ketiga materi tersebut *homogen*. Walaupun demikian pencapaian tujuan pelajaran dan pemahaman dan penerapan pola-pola berpikir kritis siswa akan majemuk.

2) *Situasi Pembelajaran*

Model pembelajaran peningkatan kapasitas berpikir merupakan model pembelajaran yang sarat dengan aktivitas siswa dan guru. Aktivitas siswa salah satunya ditentukan oleh keterampilan guru dalam melakukan teknik *probing*. Melalui teknik *probing* itulah keterampilan berpikir kritis siswa dilatihkan. Di lain pihak keterampilan teknik *probing* guru dalam setiap siklusnya pasti akan berbeda karena terdapat kesulitan untuk memola dan memformat teknik *probing* sebab teknik *probing* berkembang sesuai dengan jawaban siswa. Oleh karena itu situasi pembelajaran seperti yang dijelaskan dalam analisis pembelajaran, sekalipun sistematikanya sama tetapi bahasan disukis keterampilan *probing* guru, kondisi siswa, dan aspek-aspek lainnya yang tak terduga, sedikit banyak akan mempengaruhi pencapaian suatu keterampilan. Selain itu bukan tidak mungkin dalam setiap siklus pembelajaran muncul titik tekan atau fokus siswa, entah sadar atau tidak, yang berbeda terhadap aspek-aspek keterampilan berpikir kritis

3) *Heteronegitas Aspek Keterampilan Berpikir Kritis.*

Sekalipun aspek-aspek tersebut dalam tataran teoretis sudah dijelaskan sedemikian rupa agar dalam prakteknya searah, tetapi dalam pelaksanaannya sulit untuk diarahkan dan hasilnya dianalisis. Misalnya untuk aspek keterampilan *menganalisis*. Aspek tersebut sangat variatif dan majemuk. Berbagai aspek-aspek lainnya akan sulit dikontrol pengaruhnya. Oleh karena itu kejagan aspek tersebut dalam setiap siklusnya sulit dikontrol

4) *Penganalisisan dan Penyekoran Hasil.*

Unsur ini tidak dapat diabaikan bahkan sangat berpengaruh. Walaupun peneliti sudah membuat pedoman dan standar penyekoran dan penilaian, tetapi bukan tidak mungkin kejagan penyekoran dan penilaiannya kurang konsisten mengingat instrumen pengukurannya yang berupa soal essay terbuka sangat rentan subjektivitas penilainya. "Keterbatasan tes essay terbuka adalah tidak reliabel dalam penyekoran. Tes essay diskor oleh guru yang berbeda akan berbeda pula hasilnya atau diskor oleh guru yang sama pada waktu yang berbeda maka akan berbeda pula" (Gronlund, 1990:216; Thoha, 1996:57).